

Pelajaran 4

Keberadaan Allah—Moralitas

Kursus Korespondensi Pertama Bukti-Bukti Kristen Oleh Apologetics Press

KEBERADAAN ALLAH — MORALITAS

Fakta yang sudah dikenal baik adalah bahwa tindakan memiliki akibat. Fakta yang juga dikenal baik adalah bahwa keyakinan memiliki implikasi. Apa yang dipercaya oleh orang merupakan kekuatan utama di balik cara orang itu bertindak. Setiap orang di dunia percaya bahwa beberapa hal adalah benar dan beberapa hal lain lagi adalah salah. Dengan demikian, setiap orang memiliki beberapa sistem moralitas dan etika.

MORALITAS DAN ETIKA

Seraya kita memulai pelajaran ini tentang pentingnya dan asal mula moralitas dan etika, definisi singkat tentang istilah-istilah itu perlu diberikan. Kata bahasa Indonesia "moralitas" berasal dari kata Latin *mores*, yang berarti kebiasaan atau adat istiadat. Moralitas, oleh karena itu, adalah kebiasaan mengikuti aturan perilaku yang benar. "Etika" berasal dari kata Yunani yang berarti "karakter." Kamus standar mendefinisikan etika sebagai "disiplin yang berhubungan dengan apa yang baik dan buruk atau benar dan salah; sekumpulan prinsip moral atau seperangkat nilai." Jadi, etika adalah sistem yang orang gunakan untuk menentukan yang mana yang benar dan yang salah. Moral dan etika memiliki kaitan dengan perilaku yang benar, tugas, dan kebajikan (atau, singkatnya, bagaimana kita seharusnya berperilaku). Pertanyaannya yang sekarang ada di hadapan kita adalah: Bagaimanakah **seharusnya** kita bersikap?

Jika konsep-konsep seperti "baik dan jahat, benar dan salah" sungguh ada, bagaimanakah cara kita menentukan apakah suatu hal itu benar atau salah? Kadang-kadang, orang-orang tidak setuju dengan cara tepat untuk memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah. Namun begitu, semua orang setuju bahwa beberapa hal adalah benar dan beberapa hal lain lagi adalah salah. Moralitas dan etika adalah sifat-sifat yang diterima secara universal di kalangan keluarga manusia. Oleh karena itu, asal mula mereka harus dijelaskan. Sederhananya, hanya ada dua pilihan. Apakah moralitas dan etika berasal dari pikiran Tuhan, yang

merupakan sumber dari semua kebaikan, atau mereka berasal dari dalam diri manusia itu sendiri.

Satu hal adalah pasti. Pilihan yang diminta untuk kita buat sekarang ini menjadi semakin rumit. Haruskah kita menyetujui aborsi? Haruskah kita mendukung program ibu pengganti? Haruskah kita menganjurkan hukuman mati? Haruskah kita mereko-mendasikan euthanasia? Kita tidak akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dan pertanyaan serupa lainnya secara mendalam hanya dengan mengandalkan intuisi atau emosi diri kita. Kita juga tidak akan dapat menjawabnya dengan mengacu kepada masa lalu. Dalam banyak hal, pelbagai masalah yang kita hadapi sekarang ini tidak seperti masalah yang dihadapi generasi-generasi zaman dulu yang sudah lenyap. Bagaimanakah kita akan menetapkan standar kita?

Orang yang menolak untuk mengakui keberadaan Allah hanya memiliki satu pilihan ketika menjelaskan moralitas—itu pasti berasal dari diri manusia. Namun begitu, karena manusia dipandang sedikit di atas hewan terakhir yang dihasilkan oleh proses evolusi yang panjang dan berliku, ini menjadi masalah. Singa tidak diganggu oleh rasa bersalah setelah membunuh seekor kijang untuk makan siangnya. Seekor anjing tidak mengalami penyesalan setelah mencuri tulang dari anjing lain. Namun manusia, yang juga diduga telah berevolusi, merasa bersalah dan menyesal ketika ia melakukan tindakan tertentu yang melanggar standar moral dan etika yang diterima bersama.

Jika masyarakat kita didasarkan pada konsep evolusi tanpa tuhan, maka Bumi ini sungguh akan menjadi tempat menyedihkan untuk hidup. Dr. Richard Dawkins, seorang evolusionis terkenal dari Inggris Raya, pernah mengakui bahwa meyakini evolusi dan kemudian bertindak secara konsisten atas keyakinan itu akan menghasilkan “masyarakat yang sangat jahat untuk hidup.” Itu memang benar. Beberapa tahun yang lalu, seorang evolusionis terkenal lainnya, Dr. Desmond Morris, menulis sebuah buku—*The Naked Ape*—tentang evolusi manusia. Judul itu mengingatkan kepada satu pertanyaan yang menarik. Karena tidak ada hewan lain di sepanjang sejarah evolusi yang dapat menemukan dan hidup berdasarkan standar moral, haruskah kita entah bagaimana mempercayai manusia—sebagai “kera telanjang”—untuk melakukan apa saja yang lebih baik? Materi—oleh dirinya sendiri—tidak memiliki kekuatan untuk “mengevolusi” pengertian apa saja tentang kesadaran moral. Jika tidak ada tujuan di Alam Semesta (yang merupakan posisi yang kaum evolusionis harus terima), maka moralitas atau etika tidak memiliki tujuan.

Oleh karena itu, orang yang tidak percaya harus membantah (dan memang membantah!) bahwa tidak ada standar tertinggi bagi kebenaran moral/etika dan bahwa, paling banter, moralitas dan etika bagi setiap orang adalah berbeda. Jika itu benar, siapa yang pernah dapat menyarankan perilaku orang lain itu adalah "salah," atau orang itu "seharusnya" atau "tidak seharusnya" melakukan sesuatu? Fakta sederhana atas masalah ini adalah bahwa orang yang tidak percaya tidak dapat menjelaskan asal mula moralitas dan etika. Apakah orang yang tidak percaya mau mengakuinya atau tidak, jika Allah tidak ada maka manusia hidup di lingkungan di mana "semuanya dibolehkan." Ketika penulis terkenal Fyodor Dostoyevsky menulis bukunya, *The Brothers Karamazov*, ia menulis tentang salah satu tokohnya (Ivan) yang berkomentar: "Jika Allah tidak ada, semuanya diizinkan." Oh, benar sekali! Jika evolusi adalah benar dan Allah tidak ada, orang dapat melakukan apa saja yang mereka inginkan. Dengan demikian, tidak mungkin merumuskan sistem etika apa saja yang dengannya orang dapat menunjukkan adanya perbedaan antara yang "benar" dan yang "salah."

Dengan tidak adanya cara untuk mencapai kesimpulan yang rasional tentang apa yang etis, manusia menemukan dirinya sesat di lautan keputusan di mana "kekuatan menentukan kebenaran," di mana "yang kuat meremukkan yang lemah," dan di mana setiap orang melakukan apa yang benar menurut pandangannya sendiri. Moral dan etika tanpa Allah bukanlah gambaran yang indah, seperti penelitian atas beberapa sistem moralitas berikut ini yang semuanya telah didokumentasikan dengan sangat baiknya.

Relativisme, misalnya, mengatakan bahwa tidak ada aturan universal untuk menentukan moralitas dan etika. Karena semua sistem nilai dianggap sebagai hasil budaya dan lingkungan, maka satu sistem sama baiknya dengan yang lainnya; tidak ada satu sistem yang berhak mengklaim dirinya sebagai sistem yang "benar" yang manusia harus gunakan untuk menentukan tindakan mereka. Menurut relativisme, jika suatu masyarakat ingin membunuh semua anak-anak berusia 8 tahun atau yang lebih muda sebagai alat untuk mengendalikan jumlah penduduk, tidak ada yang dapat mengatakan (secara sah) bahwa perbuatan itu "salah." Namun begitu, semua manusia tahu bahwa beberapa hal adalah benar dan beberapa hal lain lagi adalah salah. Suatu hal yang sungguh sulit (jika bukan mustahil) untuk menemukan sebuah masyarakat di mana seorang manusia dihargai karena mengkhianati orang-orang yang berteman dengan dia, yang dengan sengaja membunuh anak-anaknya sendiri, atau yang melakukan pengkhianatan

terhadap bangsanya. Karena alasan ini, sangat sedikit orang yang mau mempertahankan relativisme absolut.

Hedonisme adalah filsafat yang mengklaim bahwa tujuan perilaku "moral" adalah untuk memperoleh kenikmatan sebesar mungkin dengan penderitaan sekecil mungkin. Bahkan, seorang ateis yang terkenal, Aldous Huxley, mengatakan bahwa ia memiliki alasan sendiri untuk memaksakan pada sebuah masyarakat di mana "kesia-siaan" memegang kekuasaan tertinggi. Ia menginginkan dunia tanpa makna, katanya, karena ia merasa bahwa moralitas "menghalangi kebebasan seksualnya." Anda tidak perlu "membaca yang tersirat" dari pernyataan semacam itu untuk memahami maksudnya, bukan? Hedonisme pada dasarnya mengatakan jika suatu tindakan memberikan kesenangan kepada orang yang melakukannya, dan tidak benar-benar menyakiti siapa pun, maka itu dapat diterima.

Namun begitu pertimbangkanlah pelbagai akibat akhir dari pemikiran semacam ini. Penyakit seksual yang menular muncul dalam proporsi yang sangat besar di seluruh dunia. Kehamilan remaja merajalela. Bayi-bayi dilahirkan dengan sudah ter-infeksi oleh penyakit mematikan seperti AIDS karena ibu mereka mengidap penyakit itu selama kehamilan mereka dan menularkannya kepada anak-anak mereka yang belum lahir. Di banyak tempat, perceraian sangat umum terjadi sehingga jumlahnya setara atau melebihi perkawinan. Kota-kota dipenuhi dengan para pemerkosa, penguntit, dan pencabul anak-anak. Hal apa lagikah, tolong jelaskan, yang akan harus menjadi kesalahan sebelum hal itu terlihat jelas bahwa upaya untuk hidup tanpa Allah adalah salah?

Utilitarianisme adalah sistem keyakinan yang menunjukkan bahwa "kebaikan" ditentukan oleh apa yang menghasilkan kesenangan terbesar bagi sebagian besar manusia. Penjelasan yang akurat tentang pandangan ini ditemukan dalam sebuah buku oleh Katherine Tait, putri satu-satunya dari agnostik Inggris yang terkenal, Bertrand Russell. Dalam *My Father, Bertrand Russell*, Nyonya Tait menggambarkan bagaimana rasanya tinggal di dalam rumah tangga Russell bersama saudara-saudaranya. Ia berkomentar, misalnya, bahwa ayahnya dengan tegas percaya bahwa orang tua harus mengajari seorang anak "sejak nafasnya yang pertama bahwa ia telah memasuki dunia moral." Tetapi seperti yang juga dialami oleh orang evolusionis mana saja, ayahnya menghadapi kesulitan besar dalam mempertahankan keyakinan seperti itu. Nyonya Tait menceritakan dalam bukunya fakta bahwa, sebagai seorang anak ia akan berkata, "Aku tidak mau; mengapa aku harus?" ketika ayahnya memberitahu dia bahwa ia "sepatutnya" melakukan sesuatu. Ia mengamati bahwa orang tua yang normal mungkin akan

menjawab dengan mengatakan, "karena aku berkata demikian," atau "karena ayahmu mengatakan demikian," atau "karena Tuhan berkata demikian." Namun begitu, tak dapat disangkal, Bertrand Russell bukan orang tua Anda yang "normal." Ia akan memberitahu Katherine muda, "Karena lebih banyak orang akan senang jika engkau melakukannya daripada jika engkau tidak melakukannya." "Jadi kenapa!" Katherine akan berteriak. "Aku tidak peduli dengan orang lain!" "Oh, tapi engkau seharusnya melakukannya," jawab ayah-nya. Dalam kenafan orang muda, Katherine akan bertanya, "Tapi mengapa?" Untuk itu ayahnya akan menjawab: "Karena lebih banyak orang akan senang jika engkau melakukannya daripada jika engkau tidak melakukannya." Pada akhirnya, bagaimanapun, Nyonya Tait menulis: "Kami merasakan tekanan yang berat dari kejujurannya dan menaati[nya], tetapi alasannya tidak meyakinkan—tidak bagi kami atau bagi dia." Akankah sistem itu meyakinkan—bagi manusia rasional mana saja?

Situasionisme adalah gagasan bahwa sesuatu adalah "benar" karena seseorang memutuskan itu adalah benar dalam situasi tertentu. Menurut filosofi ini, tidak ada yang selalu benar atau selalu salah; setiap situasi seseorang menentukan kebenaran suatu tindakan.

Oleh karena itu, jika orang yang waras memutuskan bahwa dalam situasi tertentu adalah "benar" untuk membunuh saingan bisnisnya, bagaimana bisa kita (secara dibenarkan) meminta seseorang (seperti polisi) untuk menghentikan dia? Sebaliknya, beberapa hal **selalu** benar dan beberapa hal **selalu** salah. Situasionisme bukanlah filsafat yang berharga karena filsafat itu tidak dapat menangani kemutlakan moral yang diakui oleh semua manusia sebagai sesuatu yang sah dan diperlukan. Selanjutnya, ketika dua orang menemukan diri mereka dalam situasi "sulit" dalam kehidupan nyata, di mana seseorang ingin melakukan satu hal sementara yang lain ingin melakukan sesuatu yang sama sekali berbeda, lalu, siapakah yang "benar"? Tanpa sistem keabsolutan, siapakah yang harus memilih?

Determinisme adalah gagasan bahwa manusia sebenarnya tidak benar-benar bertanggung jawab atas tindakannya. Keyakinan ini mengklaim bahwa proses evolusi yang panjang telah menanamkan di dalam diri manusia naluri tertentu yang menentukan tindakannya. Jadi, menurut konsep ini, seseorang dapat melakukan apa saja yang ia rasakan suka untuk dilakukan dan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya itu. Misalnya, jika orang mencuri sesuatu, siapakah yang bertanggung jawab? Determinisme akan mengklaim bahwa "evolusi di masa lalu" bertanggung jawab, atau bahwa "gennya membuat dia melakukan hal itu." Namun

akal sehat menga-takan kepada kita bahwa setiap orang yang rasional bertanggung jawab atas tindakannya sendiri—jika tidak mengapa kita harus repot-repot memiliki hukum, polisi, pengadilan, hakim, atau penjara!

DAMPAK PRAKTIS DARI ETIKA DAN MORALITAS YANG TANPA ALLAH

Apa yang dipercaya orang sangat memengaruhi cara bertindak orang itu. Fakta ini dapat dilihat secara mudah dengan melihat efek keyakinan yang salah tentang moralitas dan etika. Betapa mengerikan harga yang kita manusia telah bayarkan oleh karena keyakinan kita yang salah—dan tindakan yang didasarkan pada keyakinan itu! Dalam skema benda-benda menurut evolusi, manusia menempati status yang sama seperti binatang. Ia mungkin lebih berpengetahuan, lebih intelektual, dan lebih licik daripada rekan-rekannya di dalam kerajaan binatang, tetapi pada akhirnya, ia tetap seekor binatang. Jadi pertanyaan yang pasti muncul adalah: Mengapa manusia seharusnya diperlakukan berbeda dari binatang ketika hidupnya tidak lagi dianggap tidak layak untuk dijalani? Sejujurnya, tidak ada alasan yang logis untuk hal itu. Dari buaian sampai kuburan, kehidupan—dari sudut pandang evolusi—dipandang sebagai “sekali pakai.” Jadi, tidak mengherankan bahwa kita melihat manusia yang “lemah” atau yang “tidak diinginkan” dibinasakan seolah-olah mereka itu **adalah** binatang. Pada 22 Januari 1973, Mahkamah Agung Amerika Serikat, dalam pemungutan suara 7 lawan 2, memutuskan bahwa embrio manusia yang tumbuh di dalam rahim perempuan tidak lagi dianggap “manusia.” Sebaliknya, itu dianggap sebagai “benda” yang boleh direnggut, dibantai, dan dibuang ke tempat pembuangan sampah terdekat. Dan jauhnya tindakan yang beberapa orang akan ambil untuk membenarkan posisi ini sangat mengerikan untuk digambarkan.

Menurut Charles Darwin, anggota masyarakat yang “lebih lemah” adalah tidak layak dan, di bawah hukum alam, biasanya tidak akan bertahan. Ketika kuda pacu kejuaraan tersandung dan kakinya patah, dan bahkan dokter hewan yang paling terampil sekalipun tidak dapat memulihkannya, hewan itu sering dibebaskan dari kesengsaraannya dengan ditembak kepalanya. Kuda pacu itu, bagaimanapun, bukan ayah, ibu, saudara, atau adik seseorang—itulah sebabnya kita menembak mati kuda itu. Karena alam “memilih untuk menolak” hewan yang lebih lemah, dan karena manusia dipandang sebagai hewan, mengapa manusia harus mengharapkan perlakuan yang lebih baik? Siapakah yang lebih lemah daripada bayi mungil yang

tumbuh di dalam rahim? Bayi itu tidak dapat membela dirinya, tidak dapat memberi makan dirinya, dan bahkan tidak dapat bicara untuk dirinya. Bayi laki-laki (atau perempuan) itu sepenuhnya bergantung pada ibunya untuk hidup. Jadi haruskah kita terkejut bahwa beberapa orang bersedia secara kiasan “menembak kepalanya” dan membu-nuh dia melalui aborsi—seolah-olah bayi itu sama tidak bergunanya seperti kuda pacu yang patah kakinya?

Begitu mereka yang masih **muda**, tidak berdaya, dan lemah menjadi tidak berguna, siapakah yang akan menjadi sasaran berikutnya? Akankah sasaran itu berupa orang yang **tua**, tidak berdaya, dan lemah? Akankah sasaran itu berupa orang yang sakitnya membuat mereka “tidak layak” untuk bertahan hidup dalam masyarakat yang menghargai keindahan dan kekuatan? Akankah sasaran itu berupa orang-orang yang lumpuh, buta, atau cacat? Akankah sasaran itu berupa orang-orang yang IQ-nya rendah di bawah titik tertentu, atau yang warna kulitnya berbeda? Beberapa orang di masyarakat kita sudah menyerukan proses “pembersihan” seperti itu untuk dilegalkan, dengan menggunakan bahasa halus seperti “euthanasia” atau “pembu-nuhan atas nama belas kasihan.” Pada akhirnya, kita menembak kuda, bukan?

MORALITAS, ETIKA, DAN KEBERADAAN ALLAH

Mending atois dari Harvard University, George Gaylord Simpson, pernah menulis bahwa “moral hanya muncul dalam manusia.” Dengan mengatakan ini, ia memverifikasi fakta (apakah ia bermaksud atau tidak) bahwa moralitas adalah sesuatu yang unik bagi umat manusia. Tidak ada dua kera yang pernah duduk dan berkata, “Hei, saya punya ide yang bagus. Hari ini mari kita bicara tentang moral dan etika.” Tetapi terlalu sering anak-anak diajar bahwa mereka hanyalah sedikit lebih daripada “kera telanjang”—dan mereka cukup pintar untuk memahami apa artinya itu.

Yakinkanlah anak-anak bahwa mereka berevolusi dari binatang—dan mereka akan **bertindak** seperti binatang! Dengan senjata yang menyalak, anak-anak (seki-tar berusia 10 atau 11 tahun) yang menyimpan dendam atau ingin membalas dendam masuk ke lorong sekolah, ruang kelas, dan perpustakaan, menembaki sampai semua peluru di dalam senjata mereka itu habis, dan menonton dengan gembira saat selongsong-selongsong peluru, para guru, dan teman-teman sekelas berjatuh dengan tenang di kaki mereka. Lalu para orang tua, para administrator, dan teman-teman berkerumun di tengah-tengah akibat yang menumpahkan darah

itu dan bertanya-tanya, "Apa yang salah." Namun mengapa kita harus terkejut atau marah dengan perilaku seperti itu? Menurut hukum alam, hanya yang kuat yang bertahan hidup. Anak-anak telah diajarkan bahwa agama adalah tanda lahiriah dari kelemahan batin—krak yang digunakan oleh orang-orang yang terlalu lemah dan pengecut untuk "menarik diri keatas oleh tali sepatunya." Lalu, mengapa kita harus terkejut sama sekali ketika mereka bereaksi sesuai dengan ajaran itu (bahkan dengan keke-rasan!)? Lagi pula, "hukum" alam adalah "membunuh atau dibunuh."

Kebenarannya adalah bahwa hanya pendekatan yang menyatakan bahwa moral berasal dari pikiran Tuhan yang konsisten secara logis dan secara internal; hanya pendekatan yang memperhitungkan Allah ke dalam Alam Semesta yang dapat mem-berikan seperangkat moral dan etika yang objektif dan absolut. Tapi mengapa begitu?

Moralitas sejati didasarkan pada fakta sifat Allah Mahakuasa yang tidak berubah. Ia kekal (1 Timotius 1:17), adil dan benar (Mazmur 89:14), dan selalu konsisten (Maleakhi 3:6). Dalam pengertian yang paling tinggi, hanya Allah yang baik (Markus 10:18). Selanjutnya, karena Ia itu sempurna (Matius 5:48), maka moralitas yang berasal dari Allah semacam itu adalah baik, tidak berubah, adil, dan konsisten—secara persis merupakan kebalikan dari etika dunia yang bersifat relatif, determinis-tik, atau situasional.

Ketika orang-orang menyatakan bahwa manusia merasa bertanggung jawab atas tindakan yang salah, mereka mengakui bahwa memang ada di dalam diri setiap laki-laki, perempuan, dan anak-anak rasa tanggung jawab moral yang berasal dari fakta bahwa Allah adalah Pencipta kita (Mazmur 100:3) dan bahwa kita telah diciptakan menurut gambar rohani-Nya (Kejadian 1:26-27). Sebagaimana tukang periuk memiliki hak untuk berkuasa atas tanah liat yang ia bentuk (Roma 9:21), maka Pencipta kita juga memiliki kedaulatan atas ciptaan-Nya karena di tangan-Nya "terletak nyawa segala yang hidup dan nafas setiap manusia" (Ayub 12:10). Sebagaimana tokoh Alkitab Ayub pada akhirnya mengetahui, Allah adalah bukan manusia yang dengan siapa manusia dapat berdebat (Ayub 9:32).

Apa pun yang Allah lakukan, perintahkan, dan setuju adalah baik (Mazmur 119:39, 68). Apa yang Ia perintahkan berasal dari Siapa Dia, dan oleh karena itu baik juga. Dalam Perjanjian Lama, nabi Mikha menyatakan tentang Allah: "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" (Mikha 6:8). Dalam Perjanjian Baru, rasul Petrus

menulis, "Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu" (1 Petrus 1:15).

Gagasan utama etika yang didasarkan pada Allah berkaitan dengan hubungan manusia dengan Penciptanya. Allah sendiri adalah standar hukum moral yang tidak berubah. Sifat suci-Nya yang sempurna adalah fondasi yang di atasnya "benar" dan "salah," "baik" dan "jahat" dibangun. Kehendak Allah merupakan dasar kewajiban moral yang tertinggi. Mengapa kita harus suci? Karena Allah itu suci (1 Petrus 1:16). Mengapa kita tidak boleh berdusta (Kolose 3:9)? Karena Allah tidak berdusta (Ibrani 6:18). Karena sifat Allah tidak berubah, maka hukum moral, yang mencerminkan sifat ilahi-Nya, juga tidak berubah.

Meski ada saat-saat di dalam sejarah manusia ketika setiap orang "berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri" (Hakim-hakim 17:6), namun itu tidak pernah merupakan rencana Allah. Ia tidak meninggalkan kita untuk memutuskan sendiri apa yang benar dan salah, karena Ia tahu bahwa melalui dosa hati manusia akan menjadi "sangat licik" (Yeremia 17:9). Oleh karena itu, Allah "telah berbicara" (Ibrani 1:1), dan dengan berbicara Ia telah memberitahukan hukum-hukum dan pelbagai aturan-Nya melalui Alkitab (2 Timotius 3:16-17). Dengan demikian, umat manusia diharapkan untuk bertindak secara bertanggung jawab secara moral (Matius 19:9; Kisah 17:30-31) dengan mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Alkitab.

Akhirnya, kita masing-masing akan menghadapi "penghakiman Allah yang adil, Yang akan membalas setiap orang menurut perbuatannya" (Roma 2:5-6; ASV). Jadi hal itu membantu kita untuk "hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini" (Titus 2:12) karena satu fakta adalah pasti: Semua manusia akan menghadapi air kematian yang mengerikan. Akankah Anda menghadapi kematian setelah menjalani hidup Anda dengan moralitas yang jahat dan etika yang goyah, atau apakah Anda akan masuk ke dalam kematian dengan mengetahui bahwa Anda mengikuti moralitas yang tidak berubah dan pasti karena moralitas itu berasal dari sifat Allah Pencipta yang agung?



Diterbitkan oleh Apologetics Press, Inc. Salinan tambahan dapat dipesan dari kantor kami: 230 Landmark Drive, Montgomery, Alabama 36117, USA, 334-272-8558. Jika Anda ingin lembaran tes dari pelajaran ini dinilai, kembalikanlah lembaran itu kepada gereja atau orang yang menyediakan Anda pelajaran ini. Pengembalian ke kantor Apologetics Press akan membuat Anda terlalu lama menunggu respons dari kami. Hak Cipta © 2001 Revisi 2018.

Pertanyaan—Pelajaran 4

BENAR ATAU SALAH

Tulislah BENAR atau SALAH dalam ruang kosong di sebelah kiri pernyataan berikut ini.

- _____ 1. Cara orang bertindak tidak dipengaruhi oleh apa yang ia percayai.
- _____ 2. Moralitas adalah kebiasaan mengikuti aturan perilaku yang baik.
- _____ 3. Moralitas dan etika menangani pertanyaan: "Bagaimakah seharusnya kita berperilaku?"
- _____ 4. Setiap orang di dunia menganggap beberapa hal adalah benar dan beberapa hal lain lagi adalah salah.
- _____ 5. Binatang memiliki sistem moralitas dan etika.
- _____ 6. Suatu masyarakat yang menyenangkan akan hidup dengan aturan: "Kekuatan menentukan kebenaran."
- _____ 7. Menurut relativisme, nilai-nilai didasarkan pada budaya dan lingkungan.
- _____ 8. Moralitas sejati didasarkan pada sifat Allah yang tidak berubah.

PILIHAN BERGANDA

Lingkarilah jawaban(-jawaban) yang benar.

- 1. Kepercayaan yang menyatakan, "Dapatkahlah kenikmatan sebesar mungkin dengan penderitaan sekecil mungkin?"
 - (a) Relativisme
 - (b) Hedonisme
 - (c) Situasionisme
 - (d) Agama Kristen
- 2. Kepercayaan yang mengklaim tidak ada aturan universal untuk menentukan moralitas.
 - (a) Relativisme
 - (b) Hedonisme
 - (c) Situasionisme
 - (d) Agama Kristen
- 3. Moralitas dan etika hanya muncul di dalam kelompok benda hidup yang mana?
 - (a) Semua mamalia
 - (b) Ikan
 - (c) Hanya manusia
 - (d) Manusia dan beberapa hewan
- 4. Ungkapan manakah yang paling baik untuk menggambarkan hal-hal yang Allah lakukan atau setuju?
 - (a) Kadang-kadang buruk
 - (b) Hampir selalu baik
 - (c) Selalu baik
 - (d) Tidak baik dan tidak buruk

5. Suatu masyarakat yang didasarkan pada gagasan evolusi jahat akan berupa yang mana dari berikut ini?

(a) Menakjubkan

(b) Netral

(c) Mengerikan

(d) Menyenangkan

MENCOCOKKAN

Cocokkanlah pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan menempatkan huruf yang benar pada ruang kosong di sebelah pernyataan-pernyataan itu.

- | | | |
|-------|---|---------------------|
| 1. | Allah adalah kekal | A. Titus 2:12 |
| _____ | | |
| 2. | Allah adalah kudus | B. Roma 2:5-6 |
| _____ | | |
| 3. | Allah adalah baik | C. 1 Timotius 1:17 |
| _____ | | |
| 4. | Allah adalah sempurna | D. Ibrani 6:18 |
| _____ | | |
| 5. | Manusia diciptakan menurut gambar Allah | E. Matius 5:48 |
| _____ | | |
| 6. | Allah tidak dapat berdusta | F. Kejadian 1:26-27 |
| _____ | | |
| 7. | Manusia harus hidup dengan bijaksana,
adil dan beribadah | G. Markus 10:18 |
| _____ | | |
| 8. | Allah akan membalas setiap orang
menurut perbuatannya, | H. 1 Petrus 1:15-16 |
| _____ | | |

ISILAH DENGAN JAWABAN YANG BENAR

1. Apa yang _____ oleh orang merupakan kekuatan utama di balik cara orang itu _____.
2. Setiap orang percaya bahwa beberapa hal adalah _____ dan beberapa hal lain lagi adalah _____.
3. Jika _____ adalah benar dan _____ tidak ada, maka orang dapat melakukan _____ yang mereka inginkan.

4. Dalam skema benda-benda menurut evolusi, _____ menempati status yang sama seperti _____.
5. Yakinkanlah anak-anak bahwa mereka berasal dari _____ dan mereka akan bertindak seperti _____.

CATATAN/KOMENTAR

Nama _____
Alamat _____ _____
Kota _____ Provinsi _____
Kode Pos _____ Tanggal _____

Hak Cipta © 2001 Revisi 2018. ApologeticsPress.org